



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

ANALISIS SITUASI PENDIDIKAN DI DAERAH PEDALAMAN KHUSUSNYA DI SD NEGERI 50 KAYU TUNU, KEC KAPUAS, KAB SANGGAU

Benedikta Sitiana¹⁾, Mashudi²⁾, Sulistyarini³⁾, Agung Hartoyo⁴⁾

¹⁾ *Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: benediktasitiana55@gmail.com

²⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: mashudi@fkip.untan.ac.id

³⁾ *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: sulistyarini@fkip.untan.ac.id

⁴⁾ *Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id

Abstrak. Situasi Pendidikan di SD Negeri 50 Kayu Tunu membutuhkan perhatian khusus bagi pihak yang berkepentingan, baik di Tingkat pusat maupun Tingkat lokal. Penyelenggaraan Pendidikan bermutu dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia masih menjadi angan semata. Anak-anak yang mengenyam Pendidikan di daerah pedalaman ini khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu masih sangat memperhatikan apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah kabupaten sanggau. Metodologi studi ini, melibatkan pemeriksaan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu kepala sekolah, guru-guru yang ada di SD Negeri 50 Kayu Tunu, dan sumber data sekunder yaitu orang tua dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis model Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dapat disimpulkan bahwa banyak permasalahan yang di alami oleh peserta didik dan guru. Guru yang mengajar rata-rata tempat tinggalnya jauh dari sekolah. Sarana dan prasarana sekolah masih sangat memperhatikan, terutama untuk ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan WC

Kata kunci: situasi pendidikan, daerah pedalaman.

Abstract. The educational situation at SD Negeri 50 Kayu Tunu requires special attention from interested parties, both at the central and local levels. Providing quality education in order to improve the quality of human resources is still just a dream. Children who receive education in these remote areas, especially at SD Negeri 50 Kayu Tunu, are still very poor when compared to schools in the Sanggau district area. The methodology of this study, involved a qualitative descriptive examination. The data sources used in this research are primary data sources, namely the principal, teachers at SD Negeri 50 Kayu Tunu, and secondary data sources, namely parents and students. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data validity guarantee technique uses data triangulation and source triangulation. The data analysis technique that the author uses in this research is the Milles and Huberman model analysis which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. It can be concluded that there are many problems experienced by students and teachers. Teachers who teach generally live far from the school. School facilities and infrastructure are still very poor, especially for classrooms, teachers' rooms, principals' rooms and toilets.

Keywords: educational situation, rural areas.

I. INTRODUCTION.

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi kemajuan dan keberlanjutan suatu

masyarakat. Namun, di banyak negara termasuk Indonesia tantangan dalam memastikan bahwa pendidikan dapat diakses secara merata dan memiliki kualitas yang baik masih

merupakan masalah yang mendalam. Tantangan ini terutama terlihat di daerah-daerah pedalaman, di mana keterbatasan aksesibilitas terhadap pendidikan seringkali disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk infrastruktur yang terbatas, kurangnya sarana pendidikan, dan juga dilema sosial serta ekonomi.

Konsep wilayah pedalaman yang dimaksudkan disini ialah wilayah yang jauh dari perkotaan dan memiliki letak geografis yang jauh dari wilayah keramaian dan Pembangunan. Menurut KBBI daerah pedalaman merupakan daerah yang letaknya jauh dari kota atau dari Pantai.

SD Negeri 50 Kayu Tunu ini merupakan salah satu sekolah yang termasuk kedalam sekolah di wilayah pedalaman di kabupaten sanggau. Sekolah di pedalaman hingga saat ini masih memiliki problematika dalam dunia Pendidikan.

Situasi Pendidikan di sekolah yang ada di pedalaman masih menjadi sebuah catatan kritis yang harus dibenahi semaksimal mungkin untuk diwujudkan Pendidikan yang efektif yang setara dengan perkembangan Pendidikan di wilayah Indonesia lainnya (Uswanas et al, 2018).

Perkembangan dunia Pendidikan yang terjadi di wilayah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu memiliki berbagai macam kendala yang dihadapi baik oleh para tenaga pendidik maupun para siswa. Salah satunya yaitu jumlah tenaga pengajar yang masih sedikit, fasilitas yang kurang memadai, serta kurangnya perhatian khusus dari pihak pemerintah terhadap kondisi Pendidikan yang terjadi diwilayah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu ini.

Fasilitas menjadi sangat penting untuk memaksimalkan proses Pendidikan di wilayah pedalaman agar dapat berjalan dengan baik. Ini merupakan aspek-aspek yang membantu proses Pembangunan Pendidikan, sehingga permasalahan ini harus mendapat perhatian khusus yakni dengan mengadakan Pembangunan fasilitas yang mendukung. Salah satunya ialah Pembangunan infrastruktur dalam hal Pembangunan Gedung sekolah seperti rumah dinas khusus untuk guru, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas, dan WC.

Hak atas pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan tidak hanya terkait dengan bagaimana mengenyam pendidikan sebaik mungkin bagi siapa saja, tetapi juga menyangkut bagaimana menyediakan layanan pendidikan yang proporsional dan terjangkau bagi seluruh anak bangsa di seluruh penjuru negeri. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas digariskan bahwa salah satu amanat yang harus diwujudkan adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencerdaskan berarti mengubah diri dan wajah bangsa ke arah yang lebih cerah melalui berbagai cara seperti transfer and share of knowledge ke seluruh anak bangsa melalui lembaga-lembaga Pendidikan baik formal maupun nonformal.

Secara khusus, pada pasal 28 C ayat (1) ditetapkan bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya (Maria Anjaryani dan Noor Edwina, 2020), berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Hak mutlak ini kemudian dipertegas lagi pada Pasal

31 ayat (1) bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Selanjutnya, menjadi kewajiban negara untuk memfasilitasi keterpenuhan pendidikan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Pasal 31 ayat (2), bahwa “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Pertama-tama untuk mewujudkan keadilan dalam dunia pendidikan ataupun pemerataan terhadap perkembangan pendidikan (Bani, 2016), ialah adanya pembangunan fasilitas infrastruktur, fasilitas transportasi yang memadai, dan tenaga guru dalam jumlah yang cukup sehingga proses pembelajaran yang terjadi di wilayah pedalaman dapat dirasakan secara efektif layaknya pendidikan yang dialami oleh para siswa di perkotaan.

Kurangnya fasilitas infrastruktur yang memadai, menjadi permasalahan yang tidak kalah pentingnya. Sejauh ini dalam kurikulum juga berusaha menjelaskan bahwa adanya kesenjangan yang terjadi pada mutu Pendidikan di Indonesia saat ini. Seperti yang telah ditemukan, situasi pendidikan di daerah luar Jawa, khususnya di wilayah perbatasan dan pedalaman, cenderung mengalami stagnasi dan tingkat keterbelakangan yang lebih tinggi (Daniel Dike Tukan, 2016). Hal ini disebabkan karena wilayah pedalaman kurang disentuh oleh kualifikasi, kualitas layanan, fasilitas dan guru yang bermutu secara kuantitas dan kualitas.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan agar menjawab permasalahan yang perlu dipecahkan sejalan dengan uraian di atas tentang mendeskripsikan situasi Pendidikan di daerah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu, serta factor-faktor yang menjadi penyebab dari timbulnya permasalahan tersebut.

II. METHODS

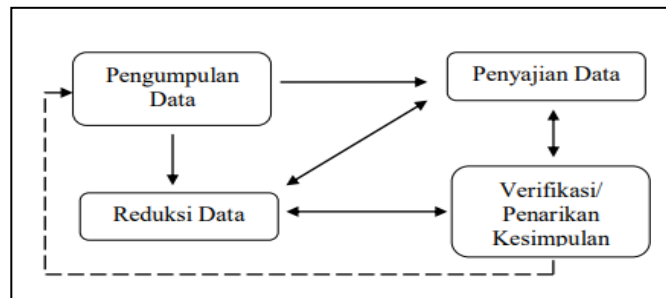
Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang tepat, dapat dipercaya, dimengerti, dan komprehensif. Penelitian ini memungkinkan peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek dan informan. Anggito & Setiawan (2018) jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Yang berarti dalam penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar.

Sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru dan sumber data sekunder yaitu orang tua dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah seperti guru, siswa, dan orang tua. Teknik observasi yang dapat dilakukan adalah mengobservasi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah serta melihat secara langsung situasi dan kondisi sekolah. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah foto dan video situasi dan kondisi sekolah.

Alat pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, foto, dan video selama kegiatan penelitian dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Milles & Huberman untuk melakukan analisis

data penelitian. Kegiatan ini dianalisis dengan menggunakan Teknik kualitatif. Menurut Milles & Huberman (Sugiyono, 2014) analisis data dengan menggunakan model interaktif.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi data untuk menguji keabsahan data, Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dan juga sumber melalui pemeriksaan catatan wawancara, catatan pada saat proses kegiatan berlangsung, dan catatan dokumentasi dari berbagai sumber. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 50 Kayu Tunu dengan jumlah siswa 80, dan jumlah guru 9 orang.



Gambar 1. Alur teknik analisis Milles & Huberman

III. RESULT AND DISCUSSION

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan situasi Pendidikan di daerah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar sekolah tersebut, orang tua dan siswa. Berdasarkan hal tersebut untuk mendeskripsikan situasi Pendidikan di daerah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu, maka dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan. Berdasarkan kegiatan tersebut maka hasil penelitian mengenai deskripsi situasi Pendidikan di daerah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu yaitu sebagai berikut :

Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sekolah yang menjadi tempat untuk peneliti melakukan penelitian tersebut. Dengan hasil yaitu ;

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat secara langsung keadaan sekolah di SD Negeri 50 Kayu Tunu. Peneliti melihat bangunan sekolah sudah banyak yang bolong-bolong, terutama untuk kelas 5 dan 6. Untuk wc murid dan guru digabung menjadu satu tidak di pisahkan. Wc ini juga sudah tidak layak untuk digunakan, dindingnya sudah bolong. Selanjutnya untuk ruang perpustakaan sudah tersedia, namun tidak di rawat sehingga jarang dikunjungi. Untuk ruangan khusus guru juga sempit, jadi ruang tamu dan ruang guru dijadikan satu, karena tidak ada ruang khusus untuk tamu. Ruang lab khusus untuk computer belum tersedia.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di SD Negeri 50 Kayu Tunu menyatakan bahwa : banyak permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa di sekolah tersebut. Pertama; guru yang mengajar di SD Negeri 50 Kayu Tunu berjumlah 9 orang, 3 orang guru tinggal di kompleks sekolah, dan 6 guru tinggal di

kota sanggau. Guru yang berada di luar kompleks jarang datang ke sekolah, sehingga guru yang sering masuk adalah guru yang tinggalnya di kompleks sekolah. Apalagi pada saat musim hujan yang mengendel kelas adalah guru-guru yang berada di sekitaran kompleks sekolah saja, sehingga guru yang datang merasa kewalahan dalam mengajar peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6.

Jam masuk sekolah tidak terjadwalkan. Yang sebenarnya masuk jam setengah 8, tetapi terkadang masuk jam 8. Begitu juga dengan jam pulang. Kadang masuk jam setengah 8 pulang jam 9. Jadwal masuk dan pulang ditentukan oleh guru masing-masing dengan tanda kutip (suka-suka guru mengatur jam masuk dan jam pulang).

Sarana dan prasarana seperti ruangan kelas khususnya untuk kelas 5 dan 6. Ruangan khusus kelas 5 dan 6 sudah tidak layak untuk di tempati. Dinding kelas sudah bolong-bolong, atapnya juga sudah bolong. Pada saat anak-anak berlari ruangan sudah terasa bergoyang, sehingga guru dan murid harus ekstra berhati-hati pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di ruangan tersebut. meja dan kursi perlu untuk diperbaiki.



Gambar 2. Atap ruang kelas 5 SDN 50 Kayu Tunu



Gambar 2. Ruang kelas 5 dan 6 SDN 50 Kayu Tunu



Gambar 3. Dinding kelas 5 dan 6 SDN 50 Kayu Tunu

Selain dari ruang kelas. WC guru dan murid yang seharusnya terpisah, di SD ini menyatu menjadi satu. Wc murid dan guru sudah tidak layak untuk digunakan, sehingga guru dan murid ketika ingin membuang air kecil dan besar mereka harus berlari ke tepi air Kapuas. Selanjutnya ruang guru dan ruang tamu dijadikan satu, dan ruangnya tidak memadai dalam arti sempit. Sehingga guru mengalami kesulitan pada saat menerima tamu. Ruang perpustakaan sudah tersedia, namun tidak di rawat sehingga murid tidak dapat berkunjung ke perpustakaan tersebut. Ruang computer belum tersedia, sehingga pada saat ANBK di laksanakan mereka harus menumpang ke SD yang ada di sanggau.



Gambar 4. Atap Wc guru dan murid SDN 50 Kayu Tunu



Gambar 5. Ruangan wc guru dan murid SDN 50 Kayu tunu

Hasil wawancara dengan guru dan murid menyatakan bahwa; buku paket yang ada di sekolah hanya boleh di pinjam untuk jangka waktu beberapa hari saja, setelah itu di kembalikan. Di sekolah tersebut kekurangan guru khususnya untuk guru PJOK. Untuk guru agama, hanya tersedia guru agama untuk islam saja, namun guru untuk agama khatolik dan Kristen tidak tersedia. Sehingga murid yang beragama khatolik dan Kristen untuk sementara belajar seperti biasa pada saat jam agama. Pada saat ini di SD Negeri 50 Kayu Tunu sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Ini baru untuk kelas 1 dan 4. Materi yang guru ajarkan masih bercampur, yaitu kadang menggunakan buku paket kurikulum merdeka dan di selang selingkan dengan buku paket waktu kurikulum K13.

Selain dari itu, peserta didik di sekolah tersebut masih ada yang belum bisa membaca padahal sudah kelas 5 dan 6. Hal ini mungkin di sebabkan oleh guru yang jarang datang. Guru yang jarang datang ini membuat peserta didik menjadi ketinggal materi pembelajaran.

Faktor-faktor penyebab dari permasalahan ini adalah kurangnya keterbukaan antara kepala sekolah dan guru, kurangnya rasa tanggung jawab dan menurunnya Tingkat kedisiplinan guru sehingga guru jarang datang ke sekolah, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap fasilitas dan bangunan sekolah.

Permasalahan-permasalahan ini sangat perlu untuk ditangani guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan terutama mutu pendidikan untuk sekolah yang berada di pedalaman. Hal ini selaras dengan pendapat Khan (2016) yang menyatakan bahwa; Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Perlu dipahami bahwa anak-anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, Namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa deskripsi situasi pendidikan di daerah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu sangat memprihatikan terutama untuk gedung sekolah seperti ruang kepala sekolah, ruangan kantor guru, ruang siswa, dan WC. Selain daripada itu sekolah ini juga memiliki kekurangan tenaga pendidik. Banyaknya guru yang tinggal di luar kompleks sekolah mengakibatkan guru jarang datang ke sekolah, sehingga anak-anak mengalami ketinggalan materi pelajaran. Yang menjadi faktor penyebab situasi ini terjadi adalah pemerintah setempat kurang memperhatikan sekolah-sekolah yang berada di pedalaman. Tidak tersedianya rumah dinas khusus untuk guru-guru yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah. Menurunnya tingkat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap siswa, serta kurangnya kerjasama antara kepala sekolah dan guru dalam mengatur jam masuk dan jam keluar sekolah.

IV. CONCLUSIONS

Dari paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa situasi pendidikan di daerah pedalaman khususnya di SD Negeri 50 Kayu Tunu masih sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah setempat. Terutama dalam hal sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut seperti bangunan sekolah khususnya ruang kepala sekolah, guru, ruang kelas, dan wc. Penting juga untuk membangun rumah dinas khusus untuk guru-guru yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah ini. Selain dari pada itu, perlunya penambahan tenaga Pendidikan yang berkualitas serta disiplin agar anak-anak yang mengenyam Pendidikan di SD Negeri 50 Kayu Tunu ini tidak ketinggalan materi Pelajaran. Faktor-faktor penyebab timbulnya situasi Pendidikan di daerah pedalaman seperti yang telah dipaparkan diatas adalah pemerintah kurang memperhatikan sekolah-sekolah yang ada di pedalaman, kurangnya tenaga pendidik yang bersedia di tempatkan di daerah pedalaman, serta kurangnya Kerjasama antara guru-guru yang ada di sekolah. Tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab mulai menurun.

REFERENCES

- Anggito Albi & Setiawan Johan (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bani, S. (2016) "Tantangan Lembaga Pendidikan di Tengah Persaingan Global," *Journal UIN Alauddin*, 5(2), hal. 447-459.
- Daniel Dike Tukan, L. P. (2016) "Persepsi dan Konsepsi Mutu Pendidikan Sekolah Dasar," 2.
- Indonesia, R., & Ika, B. T. (1945). Pasal 31. Undang-Undang Dasar 1945.
- Khan, R. imani dan N. Y. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Kaleng. *Universum* 10.
- Maria Anjaryani, A. dan Noor Edwina, T. (2020) "Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), hal. 120-125. doi: 10.31316/g.couns.v4i1.460.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uswanas, M. *et al.* (2018) "Populasi Kinerja Pendidikan Dasar Setelah Sembilan Tahun Otonomi Asimetris di Provinsi Papua Barat Basic Education Performance after Nine Years of Asymmetrical Autonomy in West Papua Province," *Kinerja Pendidikan Dasar Setelah Sembilan Tahun Otonomi Asimetris Di Provinsi Papua Barat*, 26, hal. 62-80.